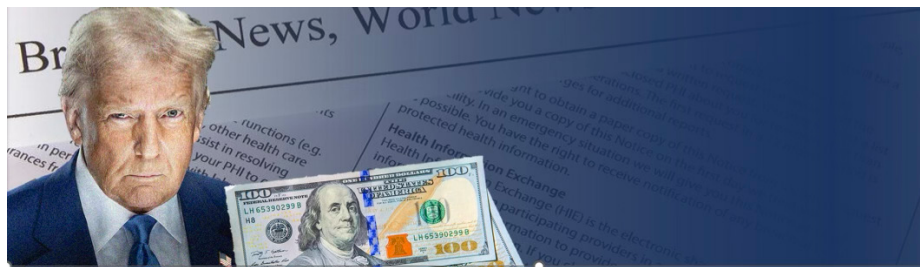


## Key Message

- Proteksionisme Trump 2.0 melalui penerapan *reciprocal tariff* dan tarif berlapis merupakan respons atas ketidakseimbangan perdagangan (*reciprocity asymmetry*), namun justru memicu eskalasi perang dagang, fragmentasi sistem WTO, dan ketidakpastian rantai pasok global.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa *reciprocal tariff* berpotensi menyebabkan pelemahan nilai tukar Rupiah (REER), kontraksi ekspor sawit, udang, tekstil, dan alas kaki, serta risiko stagnasi pertumbuhan PDB ke 4,77 persen.
- Skenario proteksionisme murni (skenario 1) berpotensi menurunkan kesejahteraan, ekspor, neraca pembayaran, dan ekspor komoditas andalan Indonesia. Skenario diversifikasi negara tujuan ekspor melalui BRICS (skenario 2) berpotensi menjaga pertumbuhan ekonomi di level 5,04 persen, meningkatkan investasi dan ekspor, meski menimbulkan defisit eksternal dan inflasi lebih tinggi.
- Analisis *connectedness* nilai tukar menunjukkan bahwa mata uang Rupiah berperan sebagai *net receiver*, sangat dipengaruhi dinamika mata uang global (USD, Euro, Yuan, Yen), dengan *outward spillover* terbatas akibat keterbatasan integrasi keuangan internasional.
- Strategi kebijakan Indonesia harus adaptif, meliputi pemanfaatan BRICS secara optimal, penguatan negosiasi NTMs, perlindungan komoditas sensitif terutama pangan, integrasi sektor jasa dalam perundingan, diversifikasi pasar ekspor non-tradisional lainnya, serta penguatan ketahanan nilai tukar melalui LCS, preferensi dagang, efisiensi logistik, dan *early warning system* berbasis *connectedness*.

## Dampak Kebijakan Ekonomi Proteksionis Trump 2.0 dan Risiko Connectedness Nilai Tukar Terhadap Ekonomi Indonesia



## Overview Kebijakan dan Perdagangan Indonesia- AS

Kebijakan ekonomi proteksionis Amerika Serikat (AS) melalui penerapan *reciprocal tariff* mencerminkan respons terhadap ketidakseimbangan struktural dalam perdagangan internasional. Berdasarkan dokumen *Executive Orders*, 2 April 2025<sup>1</sup>, disparitas tariff terjadi pada produk strategis seperti pertanian, otomotif, dan teknologi, sementara fasilitas *Generalized System of Preferences* (GSP) masih diberikan kepada negara berkembang, termasuk Indonesia, tanpa perlakuan timbal balik terhadap produk AS.

Hambatan non-tarif berupa regulasi teknis, ketentuan SPS dan TBT, serta standar lingkungan yang ketat memperkuat persepsi pemerintahan Trump terkait praktek ketidakadilan perdagangan yang telah terjadi sejak lama (*asymmetry structural*) dan berpotensi merugikan AS. Dalam konteks tersebut, penerapan tarif resiprokal dimaksudkan untuk menciptakan simetri, mengurangi defisit perdagangan, serta memperkuat daya saing industri domestik AS.

Penerapan tarif berlapis melalui *Executive Order* 14257 meliputi tarif dasar 10%, tarif resiprokal setara setengah tarif mitra dagang, dan tarif eksisting membuat beban tarif melonjak, seperti pada produk Tiongkok yang mencapai 54%. Kebijakan ini memicu gugatan Tiongkok ke WTO dan tarif balasan. Studi Zheng et al. (2023) menunjukkan perang dagang AS-Tiongkok 2018–2020 mengganggu pola perdagangan global dengan dampak besar bagi negara berkembang, sementara Felbermayr et al. (2023) menegaskan fragmentasi perdagangan bergeser dari sistem WTO menuju *preferential trade agreements* (PTA) yang lebih eksklusif.

Prof. Dr. Sahara, S.P, M.Si.

Syarifah Amaliah, S.E., M.App.Ec.

Muhammad Fazri, S.E, M.Si.

Reza Legina Putri, SE.

Radja Ahmad Nur Fikri, S.Stat.

Fabritio Paulus Kumowal, S.E.

<sup>1</sup> <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2025/04/regulating-imports-with-a-reciprocal-tariff-to-rectify-trade-practices-that-contribute-to-large-and-persistent-annual-united-states-goods-trade-deficits/>

Dampak proteksionisme ini juga signifikan terhadap nilai tukar. Data *Real Effective Exchange Rate* (REER) 2018–2020 memperlihatkan pelemahan rupiah akibat penurunan ekspor dan tekanan harga komoditas, tren yang serupa dialami Malaysia dan Thailand. Berbeda halnya dengan Singapura, Uni Eropa, dan Jepang yang relatif mampu menjaga stabilitas REER meskipun rantai pasok global terganggu. Memasuki 2025, REER Indonesia turun dari 100,31 (Desember 2024) menjadi 98,75 (Januari 2025), menandakan tekanan baru pada daya saing ekspor nasional. Studi Carvalho et al. (2019) menegaskan negara berkembang yang sangat bergantung pada ekspor ke AS dan Tiongkok menghadapi volatilitas tinggi pada neraca perdagangan, sementara Islam & Sohag (2024) menunjukkan ketidakpastian perdagangan global turut menghambat investasi sektor pertambangan dan mineral.

Dalam konteks bilateral, AS tetap menjadi pasar ekspor nonmigas utama Indonesia dengan palm oil, udang, tekstil, dan alas kaki sebagai komoditas unggulan. Ekspor palm oil mencapai USD 6,65 miliar sepanjang 2020–2024, meski menurun USD 457,9 juta pada 2023–2024, sedangkan udang mencapai USD 895,98 juta pada 2024. Di sisi impor, ketergantungan Indonesia pada kedelai dan *liquefied propane* dari AS memperburuk neraca perdagangan. *Data Trade Map* (2025) mencatat impor propane cair melonjak dari USD 766,32 juta (2023) menjadi USD 1 miliar (2024). Depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor kedelai, yang berdampak langsung pada kenaikan harga tempe

domestik dan inflasi pangan. Kombinasi tekanan perdagangan dan nilai tukar ini berpotensi menahan pertumbuhan ekonomi Indonesia di sekitar 5%. Studi Hassan et al. (2021) menekankan bahwa fluktuasi kebijakan moneter AS memperburuk volatilitas FDI dan arus modal portofolio, sedangkan Polishchuk et al. (2024) menegaskan bahwa respons moneter global terhadap guncangan geopolitik justru memperkuat volatilitas pasar keuangan.

### Dampak Kondisi Geopolitik Ekonomi Trump 2.0 Terhadap Kondisi Ekonomi Makro Indonesia

Kebijakan proteksionisme yang lebih agresif di bawah skenario Trump 2.0 diproyeksikan memberi tekanan pada perdagangan global dan stabilitas ekonomi makro di negara berkembang, termasuk Indonesia. Untuk mengkaji potensi dampak tersebut, kajian ini menggunakan data *GTAP Database* versi 10A yang mencakup 121 negara dengan representasi 98 persen PDB dan 92 persen populasi global menggunakan dua simulasi utama:

Simulasi 1 dengan penerapan tarif resiprokal pada 16 Juli 2025 dan Simulasi 2 dengan tambahan perluasan akses pasar Indonesia ke BRICS

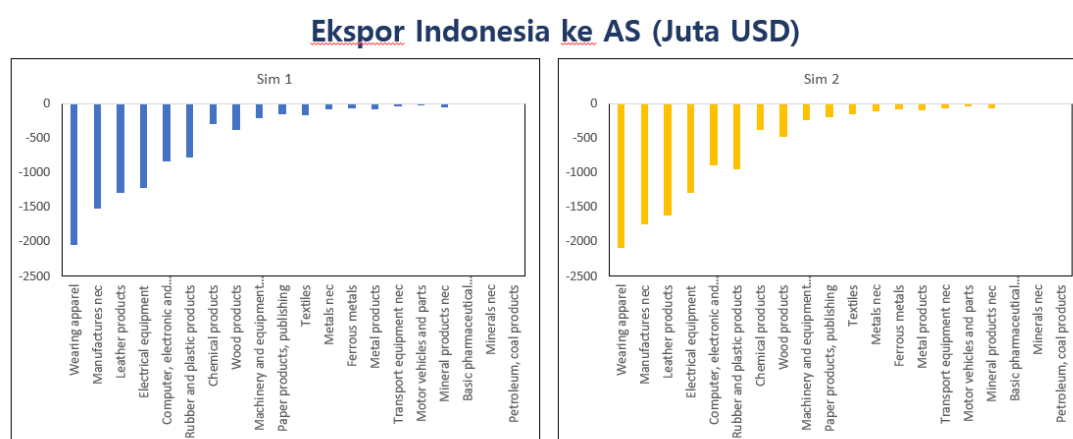
Hasil analisis menunjukkan perbedaan mencolok antar skenario, di mana baseline pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,05 persen menurun menjadi 4,77 persen pada Simulasi 1. Kondisi ini menegaskan

Table 1. Dampak Terhadap Indikator Makro Lainnya

| Indikator Makro   | Satuan     | Sim 1     | Sim 2     |
|-------------------|------------|-----------|-----------|
| PDB               | Persen (%) | 4.77      | 5.04      |
| Inflasi           | Persen (%) | -0.42     | 1.36      |
| Kesejahteraan     | Juta USD   | -3,164.80 | 2,485.33  |
| Impor             | Persen (%) | -0.46     | 5.81      |
| Ekspor            | Persen (%) | -2.65     | 0.79      |
| Neraca Pembayaran | Miliar USD | -4,413.03 | -6,816.39 |
| Investasi         | Persen (%) | 1.14      | 2.56      |

Sumber: Hasil Olahan GTAPS (2025) oleh Tim Peneliti

**Gambar 4.** Ekspor Bilateral Indonesia ke AS pada Simulasi 1 dan 2 (diolah)



kerentanan ekonomi nasional terhadap kebijakan proteksionis yang membatasi ekspor ke AS.

Sebaliknya, pada Simulasi 2 yang mengombinasikan proteksionisme AS dengan diversifikasi pasar melalui BRICS mampu menjaga pertumbuhan PDB di level 5,04 persen. Temuan ini menegaskan bahwa strategi diversifikasi dan penguatan kerja sama Selatan-Selatan dapat menjadi instrumen penting untuk menyeimbangkan dampak proteksionisme Barat sekaligus menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain pertumbuhan PDB, hasil analisis GTAP terhadap indikator makro lain juga menunjukkan perbedaan signifikan antar skenario. Pada Simulasi 1, kebijakan tarif resiprosal AS menekan kesejahteraan nasional sebesar -USD 3,16 miliar, ekspor terkontraksi -2,65 persen, serta neraca pembayaran melemah hingga -USD 4,41 miliar. Kondisi ini menggambarkan besarnya ketergantungan Indonesia pada pasar AS, terutama untuk komoditas unggulan seperti sawit, udang, tekstil, dan alas kaki. Inflasi memang turun -0,42 persen, tetapi penurunan ini lebih disebabkan pelemahan daya beli akibat turunnya permintaan agregat, sementara investasi naik 1,14 persen meskipun belum cukup untuk mengimbangi dampak negatif secara keseluruhan.

Kondisi sebaliknya, pada Simulasi 2 yang memasukkan faktor perluasan akses pasar melalui BRICS memberikan hasil lebih positif dengan peningkatan kesejahteraan hingga USD 2,49 miliar, ekspor tumbuh 0,79 persen, dan investasi melonjak 2,56 persen, mencerminkan efek diversifikasi pasar yang memperkuat perekonomian domestik. Namun, peluang ini disertai konsekuensi berupa lonjakan

impor 5,81 persen yang memperdalam defisit neraca pembayaran menjadi -USD 6,82 miliar serta kenaikan inflasi hingga 1,36 persen akibat mahalnnya harga impor energi dan bahan baku industri.

Hasil Simulasi 2 tersebut menegaskan bahwa keterlibatan dalam BRICS memang membuka ruang pemulihan ekonomi, tetapi stabilisasi harga dan pengelolaan defisit eksternal tetap krusial agar manfaat integrasi perdagangan dapat dioptimalkan.

## Sektor Winners dan Loser

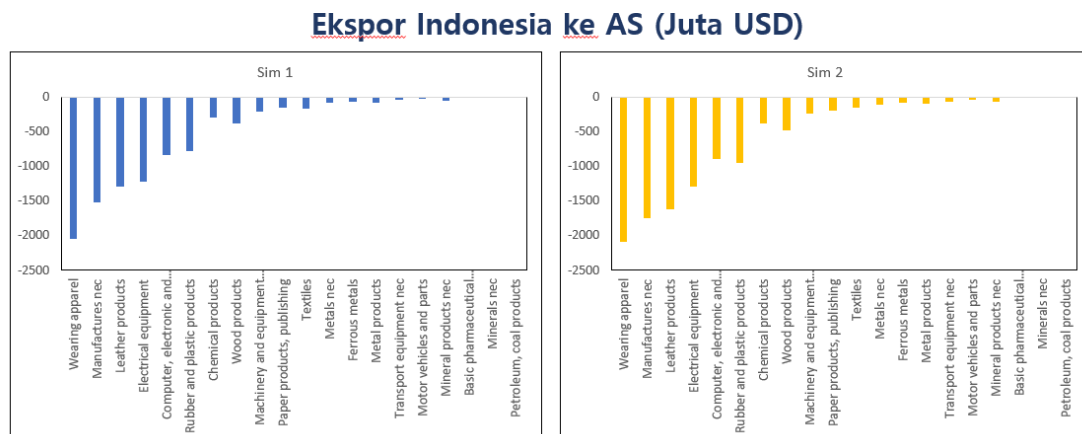
Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua skenario sama-sama menurunkan kinerja ekspor Indonesia ke AS, dengan kontraksi -9,23 miliar USD pada Simulasi 1 dan -10,50 miliar USD pada Simulasi 2. Penurunan terbesar terjadi pada produk *wearing apparel*, mencapai -2,04 miliar USD pada Simulasi 1 dan -2,09 miliar USD di Simulasi 2. Tekanan ekspor ini tidak hanya mencerminkan dampak eksternal, tetapi juga reorientasi pasar ekspor Indonesia yang mulai bergeser ke BRICS sebagai alternatif pasar non-tradisional.

Sementara itu, dari sisi impor, hasil analisis memperlihatkan peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap RRT terutama pada produk gas, *wood products*, dan *transport equipment nec*, khususnya di Simulasi 2. Peningkatan nilai impor dari RRT mencapai 17,47 juta USD di Simulasi 1 dan melonjak hingga 2,41 miliar USD di Simulasi 2. Kondisi ini menunjukkan risiko deindustrialisasi di sektor-sektor yang belum cukup kompetitif di dalam negeri serta menegaskan pentingnya strategi industri jangka panjang. Sebaliknya, subsektor dengan nilai impor rendah seperti *motor vehicles and parts* serta

sugar cane, sugar beet dapat dikategorikan sebagai *winning sectors*. Temuan ini menekankan bahwa kebijakan perdagangan Indonesia perlu diarahkan pada penguatan daya saing domestik sekaligus pemanfaatan diversifikasi pasar agar tekanan eksternal dapat diantisipasi secara berimbang.

tukar anta rnegara dalam sistem keuangan global. Gambar 6 menunjukan hasil analisis heatmap yang mengindikasikan intensitas hubungan timbal balik melalui kuantifikasi guncangan (*shock*) yang menyebar dari satu negara ke negara lain (*outward spillover*) maupun pengaruh yang diterima (*inward spillover*).

**Gambar 5.** Impor Indonesia dari RRT (Juta USD)

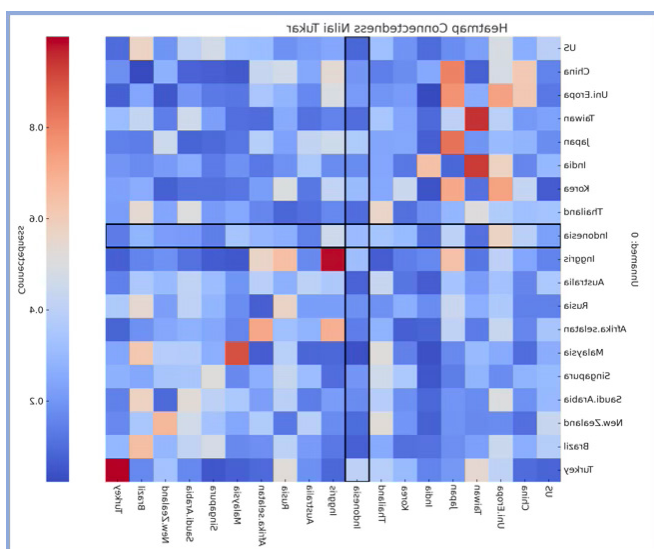


## Analisis Keterkaitan (*Connectedness*) Antara Nilai Tukar Negara-Negara yang Terlibat Perang Dagang dengan Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan estimasi model Vector Autoregression (VAR) dan perhitungan Diebold-Yilmaz Spillover Index (DY Index), diperoleh gambaran keterkaitan nilai

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa Rupiah memiliki keterkaitan tinggi dengan guncangan dari Jepang, Tiongkok, Uni Eropa, dan Inggris, menandakan posisinya sebagai *shock receiver* yang sangat dipengaruhi dinamika eksternal. Sementara itu, *outward spillover* dari Rupiah hanya terbatas pada beberapa negara yaitu Turki, Afrika Selatan, dan sebagian ASEAN.

**Gambar 6.** Heatmap Diebold-Yilmaz Spillover Index



Analisis *net connectedness* menegaskan bahwa Indonesia secara umum merupakan *net receiver* dalam sistem spillover nilai tukar global, di mana pergerakan mata uang negara besar khususnya Uni Eropa, Malaysia, Thailand, Brazil, dan Tiongkok berpengaruh signifikan terhadap Rupiah, sedangkan pengaruh Rupiah ke negara lain relatif kecil. Kondisi ini mencerminkan kerentanan Rupiah akibat ketergantungan impor bahan baku, besarnya kepemilikan asing dalam instrumen keuangan domestik, serta ekspor yang bergantung pada komoditas global, sehingga kebijakan penguatan cadangan devisa, diversifikasi mitra dagang, pengembangan pasar keuangan domestik, perluasan *local currency settlement*, dan pengelolaan arus modal portofolio menjadi kunci dalam mengurangi sensitivitas Rupiah terhadap tekanan global.

## Rekomendasi

1. **Pemanfaatan Fasilitas BRICS dan Diversifikasi Pasar Ekspor** – Indonesia dapat memanfaatkan BRICS untuk diversifikasi pasar ekspor ke India, China, Afrika Selatan, serta Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin, dengan produk bernilai tambah, pengendalian impor, dan penggunaan *trade remedies*.
2. **Penguatan Negosiasi NTMs** – Pemetaan hambatan non-tarif sektoral (SPS, TBT), tariffication, pengakuan sertifikasi lewat MRAs, serta harmonisasi standar domestik guna memperkuat posisi tawar Indonesia.
3. **Negosiasi Tarif Komoditas Sensitif** – Proteksi beras, gula, alkohol, dan produk strategis dipertahankan, sementara tarif non-strategis ditinjau ulang berbasis data MFN dan FTA untuk membuka peluang ekspor.
4. **Integrasi Perdagangan Jasa** – Perbaikan neraca jasa dengan memperkuat basis data, reformasi regulasi, dan peningkatan daya saing sektor jasa (keuangan, digital, IP, transportasi).
5. **Ketahanan Nilai Tukar** – Perluasan LCS, pemanfaatan RCEP/IA-CEPA, efisiensi logistik, *early warning* system berbasis *connectedness*, serta pendalaman pasar keuangan domestik melalui instrumen lindung nilai.

## References

- Carvalho, V. M., Nirei, M., Saito, Y. U., & Tahbaz-Salehi, A. (2019). Supply chain disruptions: Evidence from the great east Japan earthquake. *The Quarterly Journal of Economics*, 136(2), 1255–1321. <https://doi.org/10.1093/qje/qjaa044>
- Felbermayr, G., Gröschl, J., & Steinwachs, T. (2023). Trade policy fragmentation and the future of multilateralism. *Journal of International Economics*, 144, 103748. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103748>
- Hassan, T. A., Mertens, K., & Zhang, T. (2021). Not so disconnected: Exchange rates and the capital markets. *American Economic Review*, 111(10), 3227–3271. <https://doi.org/10.1257/aer.20181556>
- Islam, M. R., & Sohag, K. (2024). Trade policy uncertainty and its impact on resource-based economies: Evidence from emerging markets. *Resources Policy*, 87, 103667. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.103667>
- Polishchuk, L., Popov, V., & Slinko, I. (2024). Monetary policy under geopolitical shocks: Implications for emerging economies. *Journal of Policy Modeling*, 46(2), 278–296. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2024.02.004>
- Zheng, Y., Li, X., & Wang, H. (2023). Trade wars and global value chains: The case of US–China tariffs. *World Economy*, 46(5), 1203–1231. <https://doi.org/10.1111/twec.13357>



Ikatan  
Sarjana Ekonomi  
Indonesia

### Gedung Kantor Pusat ISEI

Jl. Daksa IV No. 9, Jakarta 12110

Telp : (021) 2277 2577

Fax : (021) 720 1812

E-mail : [isei.pusat@gmail.com](mailto:isei.pusat@gmail.com)

[ppisei\\_official](#)

[PP ISEI](#)

[isei.or.id](http://isei.or.id)